

Kontribusi ASEAN-BAC (business Advisory Council) Dalam Mempercepat Integrasi Ekonomi Digital UMKM di Era Pasca- Pandemi

**Alif Alno Pratama^{1*}, Fahrezy Gaza Al-Ghifari², Ikhsan Faturrahman³, Nayla
Dianti⁴, Renata Alma Mawaddah⁵**

¹²³⁴⁵Hubungan Internasional, Universitas Riau

*Author Correspondence. Email : alif.alno3094@student.unri.ac.id

<i>Informasi Artikel</i>	<i>Abstract</i>
<p>Kata Kunci: Ekonomi Digital, UMKM, ASEAN-BAC, Integrasi Ekonomi, Digitalisasi.</p>	<p>Penelitian ini membahas peran ASEAN Business Advisory Council dalam mempercepat integrasi ekonomi digital bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di kawasan ASEAN pada era pasca pandemi. Latar belakang penelitian didasarkan pada meningkatnya pemanfaatan teknologi digital dalam aktivitas ekonomi yang mendorong transformasi usaha, namun masih dihadapkan pada berbagai kendala seperti kesenjangan digital, keterbatasan infrastruktur, dan rendahnya literasi digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kontribusi ASEAN Business Advisory Council serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam integrasi ekonomi digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dengan memanfaatkan data sekunder dari berbagai jurnal dan dokumen resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ASEAN Business Advisory Council berperan sebagai fasilitator kebijakan, penghubung antara sektor swasta dan pemerintah, serta pendorong penguatan ekosistem digital yang inklusif bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Di sisi lain, kesenjangan digital dan perbedaan regulasi antar negara masih menjadi hambatan utama. Dengan demikian, diperlukan sinergi berkelanjutan untuk mewujudkan integrasi ekonomi digital yang optimal dan inklusif di kawasan ASEAN.</p>
<i>Article Info</i>	<i>Abstract</i>
<p>Keywords: Digital Economy, MSMEs, ASEAN-BAC, Economic Integration, Digitalization.</p>	<p><i>This study examines the role of the ASEAN Business Advisory Council in accelerating digital economic integration for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in the ASEAN region in the post-pandemic era. The research background is based on the increasing use of digital technology in economic activities, driving business transformation. However, various obstacles remain, such as the digital divide, limited infrastructure, and low digital literacy. The purpose of this study is to analyze the contribution of the ASEAN Business Advisory Council and identify challenges and opportunities in digital economic integration. The method used is a descriptive qualitative approach through a literature review utilizing secondary data from various journals and official documents. The results indicate that the ASEAN Business Advisory Council plays a role as a policy facilitator, a liaison between the private sector and the government, and a driver for strengthening an inclusive digital ecosystem for MSMEs. However, the digital divide and differences in regulations between countries remain major obstacles. Therefore, ongoing synergy is needed to achieve optimal and inclusive digital economic integration in the ASEAN region.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi digital di kawasan ASEAN dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang cukup pesat, terutama sejak terjadinya pandemi COVID-19. Kondisi pandemi mendorong masyarakat dan pelaku usaha untuk beralih ke penggunaan teknologi digital dalam berbagai aktivitas ekonomi, seperti perdagangan, pembayaran, hingga pemasaran produk. Hal ini menjadikan ekonomi digital sebagai salah satu faktor penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus menciptakan inovasi baru di kawasan ASEAN (Hafidz & Aziz, 2025).

Di sisi lain, keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting karena menjadi penopang utama perekonomian di negara-negara ASEAN. UMKM berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, serta pemerataan pendapatan. Oleh karena itu, agar tetap mampu bersaing di tengah perubahan zaman, UMKM dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Pemanfaatan platform digital dapat membantu UMKM memperluas jangkauan pasar serta meningkatkan efisiensi usaha mereka (Candra Purnama Wati et al., 2025).

Namun demikian, proses transformasi digital pada UMKM tidak selalu berjalan dengan mudah. Masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi, seperti kesenjangan akses teknologi antar wilayah, keterbatasan infrastruktur digital, serta rendahnya tingkat literasi digital di kalangan pelaku UMKM (Muslimin & Muhammad Naim, 2024). Selain itu, kemampuan UMKM dalam memanfaatkan teknologi digital juga masih bervariasi antar negara ASEAN. Kesenjangan digital (digital divide) menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi, baik dari aspek infrastruktur teknologi, tingkat literasi digital, maupun kesiapan regulasi yang mendukung transformasi digital (Maulana & Suryana, 2023). Ketimpangan ini berpotensi menghambat proses integrasi ekonomi digital di kawasan ASEAN secara menyeluruh dan inklusif.

Dalam upaya menjembatani kesenjangan tersebut, ASEAN Business Advisory Council (ASEAN-BAC) hadir sebagai representasi sektor swasta yang memiliki peran strategis dalam mendukung integrasi ekonomi regional. ASEAN-BAC berfungsi sebagai wadah komunikasi dan koordinasi antara pelaku usaha dengan pemerintah, khususnya dalam memberikan masukan kebijakan serta mendorong terciptanya iklim bisnis yang kondusif dalam kerangka ASEAN Economic Community (AEC). Peran ini menjadi semakin relevan dalam era digital, di mana kolaborasi antara sektor publik dan swasta menjadi kunci utama dalam mempercepat transformasi ekonomi.

Pasca pandemi COVID-19, transformasi digital mengalami percepatan yang signifikan, terutama pada sektor UMKM. Pembatasan aktivitas fisik selama pandemi mendorong pelaku usaha untuk beralih ke platform digital, seperti e-commerce, pembayaran digital, dan pemasaran berbasis teknologi. Perubahan perilaku konsumen yang semakin mengarah pada transaksi digital turut memperkuat urgensi digitalisasi UMKM. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan pasar, serta meningkatkan daya saing UMKM di tingkat regional maupun global (Anggraini & Khairunnisa, 2025).

Meskipun demikian, proses integrasi ekonomi digital di ASEAN masih menghadapi berbagai tantangan struktural. Kesenjangan akses teknologi antar negara, rendahnya tingkat literasi digital di kalangan pelaku UMKM, serta adanya fragmentasi kebijakan dan regulasi digital menjadi hambatan utama dalam menciptakan ekosistem ekonomi digital yang terintegrasi (Muslimin & Muhammad Naim, 2024). Selain itu, perbedaan tingkat kesiapan ekonomi dan teknologi di antara negara anggota ASEAN juga memperumit proses harmonisasi kebijakan digital di tingkat regional.

Dalam konteks tersebut, peran ASEAN-BAC menjadi sangat penting dalam mendorong sinergi antara kepentingan bisnis dan kebijakan pemerintah. ASEAN-BAC tidak hanya berfungsi sebagai pemberi rekomendasi kebijakan, tetapi juga sebagai fasilitator dalam mendorong kolaborasi lintas sektor dan lintas negara, khususnya dalam pengembangan ekosistem digital yang inklusif bagi UMKM. Dengan demikian, keberadaan ASEAN-BAC diharapkan mampu mempercepat proses integrasi ekonomi digital yang berkelanjutan di kawasan ASEAN.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas digitalisasi UMKM dan perkembangan ekonomi digital di ASEAN, kajian yang secara spesifik mengkaji peran ASEAN-BAC sebagai aktor penghubung antara sektor swasta dan pemerintah dalam mempercepat integrasi ekonomi digital masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut, khususnya dalam konteks era pasca-pandemi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran dan kontribusi ASEAN-BAC dalam mempercepat integrasi ekonomi digital bagi UMKM di era pasca-pandemi, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam proses tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan ekonomi digital di kawasan ASEAN menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, terutama setelah pandemi COVID-19. Menurut Hafidz dan

Aziz (2025), digitalisasi telah menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi sekaligus menciptakan inovasi dalam aktivitas ekonomi, termasuk dalam sektor perdagangan dan jasa. Transformasi ini turut diperkuat oleh meningkatnya penggunaan teknologi digital seperti e-commerce, fintech, dan platform digital lainnya (Kshetri, 2021; Rahayu & Day, 2022).

Dalam konteks ini, peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi sangat krusial karena sektor ini merupakan tulang punggung perekonomian di negara-negara ASEAN. Tambunan (2022) menegaskan bahwa UMKM berkontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja dan pemerataan pendapatan. Oleh karena itu, digitalisasi UMKM menjadi langkah strategis untuk meningkatkan daya saing, efisiensi operasional, serta memperluas akses pasar hingga ke tingkat global (Candra Purnama Wati et al., 2025; Susanto et al., 2023).

Namun, proses digitalisasi UMKM tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu hambatan utama adalah kesenjangan digital (*digital divide*), yang mencakup perbedaan akses terhadap teknologi, infrastruktur digital, serta tingkat literasi digital antar negara maupun wilayah (Muslimin & Muhammad Naim, 2024; Suryani et al., 2023). Selain itu, perbedaan regulasi digital antar negara ASEAN juga menjadi kendala dalam mewujudkan integrasi ekonomi digital yang optimal (Lim et al., 2023).

Dalam upaya mengatasi tantangan tersebut, peran ASEAN Business Advisory Council (ASEAN-BAC) menjadi sangat penting. Chia dan Sutherland (2020) menjelaskan bahwa ASEAN-BAC berfungsi sebagai penghubung antara sektor swasta dan pemerintah dalam mendorong integrasi ekonomi regional. Lembaga ini juga berperan dalam memberikan rekomendasi kebijakan terkait perdagangan digital, harmonisasi regulasi, serta penguatan kerja sama lintas negara (Nugroho et al., 2023).

Selain itu, ASEAN-BAC turut berkontribusi dalam pengembangan ekosistem digital yang inklusif bagi UMKM, seperti melalui peningkatan akses pembiayaan digital dan program literasi digital (OECD, 2021). Upaya ini penting untuk memastikan bahwa transformasi digital tidak hanya dinikmati oleh negara atau pelaku usaha tertentu, tetapi juga merata di seluruh kawasan ASEAN. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literatur yang ada menunjukkan adanya hubungan erat antara digitalisasi UMKM, integrasi ekonomi digital, dan peran aktor non-negara seperti ASEAN-BAC. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas ekonomi digital dan UMKM, kajian yang secara spesifik menyoroti peran ASEAN-BAC dalam mempercepat integrasi ekonomi digital masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut, khususnya dalam konteks era pasca-pandemi.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami peran ASEAN Business Advisory Council (ASEAN-BAC) dalam integrasi ekonomi digital bagi UMKM di kawasan ASEAN. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan mendalam (Fadli, 2021).

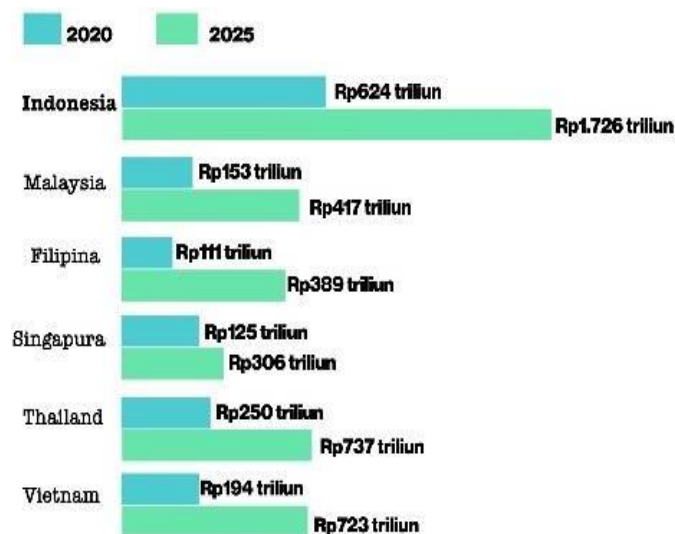
Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur (library research) dari jurnal nasional dan internasional, serta dokumen terkait. Teknik pengambilan data dilakukan secara purposive sampling dengan memilih sumber yang relevan. Studi literatur digunakan untuk memperoleh pemahaman berdasarkan penelitian sebelumnya (Ultavia et al., 2025).

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui proses pengumpulan, seleksi, analisis, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan kontribusi ASEAN-BAC dalam integrasi ekonomi digital UMKM.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Penjelasan Kontrak

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap berbagai jurnal nasional dan internasional, diperoleh beberapa temuan utama terkait kontribusi ASEAN-BAC dalam mempercepat integrasi ekonomi digital bagi UMKM di era pasca-pandemi. Peningkatan ekonomi digital di kawasan ASEAN dapat dilihat secara kuantitatif melalui pertumbuhan nilai ekonomi digital di berbagai negara anggota. Data berikut menunjukkan adanya lonjakan signifikan antara tahun 2020 hingga proyeksi 2025.



Gambar 1. Pertumbuhan Nilai Ekonomi Digital di Negara ASEAN Tahun 2020–2025

Sumber : Google, Temasek, BAIN & Company (2025)

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa hampir seluruh negara ASEAN mengalami peningkatan nilai ekonomi digital yang signifikan. Indonesia menunjukkan pertumbuhan paling besar, diikuti oleh Vietnam dan Thailand, sementara negara lain seperti Malaysia dan Filipina juga mengalami peningkatan meskipun dalam skala yang berbeda. Perbedaan ini menunjukkan adanya dinamika pertumbuhan sekaligus kesenjangan digital antar negara di kawasan ASEAN. Temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi digital dengan tingkat kesiapan digital masing-masing negara ASEAN.

Pertama, digitalisasi UMKM di kawasan ASEAN mengalami peningkatan signifikan setelah pandemi COVID-19. Adopsi teknologi digital seperti e-commerce, fintech, dan platform digital meningkat pesat sebagai respons terhadap pembatasan aktivitas fisik (Kshetri, 2021; Rahayu & Day, 2022). Hal ini sejalan dengan data pada Gambar 1 yang memperlihatkan pertumbuhan ekonomi digital secara regional.

Kedua, ASEAN-BAC berperan sebagai fasilitator utama dalam mendorong integrasi ekonomi digital melalui rekomendasi kebijakan dan penguatan kerja sama sektor swasta dan pemerintah. Studi oleh Chia & Sutherland (2020) serta (Yanuar Nugroho et al (2023) menunjukkan bahwa ASEAN-BAC aktif memberikan policy input terkait digital trade, cross-border e-commerce, dan harmonisasi regulasi digital di kawasan ASEAN.

Ketiga, kontribusi ASEAN-BAC juga terlihat dalam pengembangan ekosistem digital yang inklusif bagi UMKM. Menurut OECD (2021) dan Tambunan (2022), ASEAN-BAC mendorong inisiatif seperti peningkatan akses pembiayaan digital, pelatihan literasi digital, dan integrasi platform regional untuk mendukung UMKM agar dapat bersaing di pasar global. Hal ini tercermin dari meningkatnya nilai ekonomi digital yang menunjukkan semakin luasnya partisipasi pelaku usaha, termasuk UMKM.

Keempat, meskipun terdapat kemajuan, masih ditemukan kesenjangan digital antar negara ASEAN. Penelitian oleh UNCTAD (2021) dan Suryani et al. (2023) menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam infrastruktur digital, akses internet, serta tingkat literasi digital. Hal ini juga terlihat pada Gambar 1, di mana terdapat perbedaan pertumbuhan yang cukup mencolok antar negara.

Kelima, peran ASEAN-BAC dalam mendorong kolaborasi lintas negara terbukti mampu meningkatkan integrasi ekonomi digital secara bertahap. Studi oleh Azis & Handayani (2022) serta Lim et al. (2023) menunjukkan bahwa forum-forum ASEAN-BAC berhasil memperkuat jaringan bisnis regional dan membuka peluang pasar baru bagi UMKM.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ASEAN-BAC memiliki kontribusi strategis dalam mempercepat integrasi ekonomi digital, yang tercermin dari pertumbuhan ekonomi digital di kawasan ASEAN. Namun demikian, masih terdapat tantangan struktural seperti kesenjangan digital dan perbedaan kesiapan antar negara yang perlu diatasi untuk mencapai integrasi yang lebih optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa percepatan digitalisasi UMKM di kawasan ASEAN tidak dapat dilepaskan dari dampak pandemi COVID-19 yang berperan sebagai katalis dalam transformasi ekonomi digital. Pembatasan aktivitas fisik serta perubahan perilaku konsumen menuju transaksi berbasis digital telah mendorong pelaku UMKM untuk beradaptasi secara cepat terhadap penggunaan teknologi. Transformasi tersebut tidak hanya terbatas pada aspek pemasaran, tetapi juga mencakup sistem pembayaran digital, manajemen usaha, serta integrasi ke dalam ekosistem platform digital yang lebih luas. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Kshetri (2021) yang menegaskan bahwa pandemi mempercepat adopsi teknologi digital oleh UMKM secara global, serta Rahayu dan Day (2022) yang menemukan bahwa penggunaan e-commerce oleh UMKM meningkat signifikan dalam situasi krisis.

Dalam konteks Indonesia, percepatan digitalisasi UMKM juga didukung oleh berbagai studi empiris. Penelitian Susanto et al. (2023) menunjukkan bahwa adopsi teknologi digital oleh UMKM mampu meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas jangkauan pasar. Selain itu, penelitian Kurniawati et al. (2021) dalam menemukan bahwa pemanfaatan digital marketing memberikan dampak positif terhadap peningkatan penjualan UMKM. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya menjadi strategi bertahan, tetapi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing UMKM di era ekonomi digital.

Dalam lingkup regional, keberadaan ASEAN Business Advisory Council (ASEAN-BAC) memiliki peran strategis sebagai penghubung antara sektor swasta dan pemerintah. ASEAN-BAC berfungsi sebagai wadah dialog yang memungkinkan pelaku usaha memberikan masukan terhadap kebijakan ekonomi digital di kawasan ASEAN. Hal ini sejalan dengan penelitian Chia dan Sutherland (2020) yang menekankan pentingnya kolaborasi publik dan swasta dalam mendorong integrasi ekonomi regional, serta Nugroho et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kebijakan digital di ASEAN membutuhkan kontribusi aktif dari sektor bisnis agar lebih adaptif terhadap dinamika pasar.

ASEAN-BAC juga berperan dalam mendorong harmonisasi regulasi digital antar negara ASEAN. Harmonisasi ini penting mengingat adanya perbedaan kebijakan

terkait perlindungan data, perpajakan digital, serta perdagangan elektronik. Penelitian Lim et al. (2023) menunjukkan bahwa fragmentasi regulasi menjadi salah satu hambatan utama dalam perdagangan digital lintas negara. Oleh karena itu, peran ASEAN-BAC dalam menyelaraskan kebijakan menjadi kunci dalam mempercepat integrasi ekonomi digital kawasan.

Selain aspek kebijakan, kontribusi ASEAN-BAC juga terlihat dalam penguatan ekosistem digital UMKM. Ekosistem ini meliputi ketersediaan infrastruktur teknologi, akses terhadap pembiayaan digital, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Pengembangan UMKM di ASEAN sangat bergantung pada akses terhadap teknologi dan pembiayaan (Tambunan, 2022). Hal ini juga diperkuat oleh Prasetyo et al. (2022) yang menyatakan bahwa ekonomi digital memiliki pengaruh positif terhadap kinerja UMKM.

Namun demikian, tantangan utama dalam proses integrasi ekonomi digital di kawasan ASEAN masih berkaitan erat dengan adanya kesenjangan digital. Kesenjangan ini tidak hanya mencakup perbedaan dalam akses terhadap teknologi, tetapi juga menyangkut kualitas infrastruktur serta tingkat literasi digital, baik antar negara maupun antar wilayah dalam satu negara. Kondisi tersebut menjadikan pemanfaatan teknologi digital belum merata, sehingga sebagian pelaku UMKM masih tertinggal dalam proses transformasi digital. Hal ini sejalan dengan temuan Suryani et al. (2023) yang menyoroti bahwa digital divide masih menjadi salah satu hambatan utama dalam perkembangan ekonomi digital di ASEAN. Selain itu, ketimpangan tingkat pembangunan ekonomi antar negara anggota turut memengaruhi kecepatan integrasi regional (Azis & Handayani, 2022).

Kesenjangan tersebut juga tercermin dari variasi pertumbuhan ekonomi digital antar negara ASEAN sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Negara dengan tingkat kesiapan digital yang lebih baik cenderung mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan negara dengan keterbatasan infrastruktur dan kebijakan digital. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan teknologi, dukungan kebijakan, serta pembangunan infrastruktur digital menjadi faktor krusial dalam menentukan keberhasilan transformasi digital UMKM. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi ekonomi digital tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan struktural dan kebijakan yang mendukung secara berkelanjutan.

Di samping itu, rendahnya tingkat literasi digital di kalangan pelaku UMKM masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian serius. Tidak sedikit pelaku usaha yang belum mampu memanfaatkan teknologi digital secara optimal, baik dalam

penggunaan platform maupun dalam strategi pemasaran berbasis digital. Tingkat literasi digital yang memadai terbukti memiliki peran penting dalam mendorong adopsi teknologi, termasuk dalam pemanfaatan e-commerce oleh UMKM (Rahayu & Day, 2022). Oleh karena itu, upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendampingan digital menjadi langkah strategis dalam mendukung integrasi ekonomi digital.

Di sisi lain, potensi pengembangan ekonomi digital di kawasan ASEAN masih sangat besar. Jumlah populasi yang tinggi, didukung dengan meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan perangkat digital, menjadikan ASEAN sebagai salah satu kawasan dengan prospek ekonomi digital yang menjanjikan. Dinamika ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital terus berkembang di berbagai sektor, sehingga membuka peluang bagi pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif (Nugroho et al, 2023).

Dalam konteks tersebut, ASEAN-BAC memiliki posisi yang strategis untuk memperkuat perannya sebagai katalis dalam integrasi ekonomi digital. Melalui berbagai inisiatif, ASEAN-BAC dapat mendorong inovasi digital, termasuk pengembangan platform regional yang mampu menghubungkan UMKM dengan pasar yang lebih luas. Selain itu, penguatan kerja sama lintas negara juga menjadi langkah penting dalam menciptakan ekosistem digital yang terintegrasi dan berkelanjutan. Pentingnya kolaborasi regional ini juga sebagai upaya untuk meningkatkan daya saing UMKM di tingkat internasional (Azis & Handayani, 2022).

Lebih lanjut, kolaborasi lintas negara yang difasilitasi oleh ASEAN-BAC memberikan peluang bagi UMKM untuk melakukan ekspansi pasar secara lebih luas. Integrasi digital memungkinkan pelaku usaha untuk menjangkau konsumen di berbagai negara tanpa harus menghadapi hambatan geografis yang signifikan. Perdagangan digital lintas negara menjadi salah satu peluang strategis dalam memperluas akses pasar global (Lim et al, 2023). Dengan demikian, integrasi ekonomi digital tidak hanya berkontribusi terhadap efisiensi operasional, tetapi juga membuka peluang baru bagi pertumbuhan usaha.

Secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa ASEAN-BAC memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong percepatan integrasi ekonomi digital di kawasan ASEAN, khususnya bagi UMKM. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada aspek kebijakan, tetapi juga mencakup penguatan ekosistem digital dan peningkatan kapasitas pelaku usaha. Meskipun demikian, berbagai tantangan seperti kesenjangan digital, rendahnya literasi, serta perbedaan regulasi antar negara masih perlu diatasi melalui

kerja sama yang berkelanjutan agar integrasi ekonomi digital dapat berjalan secara optimal dan inklusif.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ASEAN Business Advisory Council (ASEAN-BAC) memiliki peran strategis dalam mempercepat integrasi ekonomi digital bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di kawasan ASEAN pada era pasca-pandemi. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi ASEAN-BAC sebagai penghubung antara sektor swasta dan pemerintah, khususnya dalam memberikan rekomendasi kebijakan serta mendorong terciptanya kolaborasi lintas negara yang mendukung pengembangan ekonomi digital. Selain itu, kontribusi ASEAN-BAC juga tercermin dalam upaya penguatan ekosistem digital yang lebih inklusif melalui peningkatan akses pembiayaan digital, pengembangan literasi digital, serta dorongan terhadap integrasi platform digital di tingkat regional.

Penelitian ini menunjukkan bahwa percepatan digitalisasi UMKM di kawasan ASEAN tidak dapat dilepaskan dari dampak pandemi COVID-19 yang berperan sebagai katalis dalam transformasi ekonomi digital. Perubahan pola aktivitas ekonomi menuju pemanfaatan teknologi digital telah mendorong UMKM untuk beradaptasi secara lebih cepat, sehingga digitalisasi tidak hanya menjadi strategi bertahan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas jangkauan pasar. Kondisi ini pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan daya saing UMKM di tingkat regional maupun global. Meskipun demikian, proses integrasi ekonomi digital di kawasan ASEAN masih dihadapkan pada sejumlah tantangan struktural. Kesenjangan digital antar negara dan wilayah, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta rendahnya tingkat literasi digital di kalangan pelaku UMKM menjadi faktor penghambat utama dalam optimalisasi transformasi digital. Di samping itu, perbedaan kebijakan dan regulasi digital antar negara anggota ASEAN turut memperumit upaya harmonisasi yang diperlukan dalam mendukung integrasi ekonomi digital secara menyeluruh.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ekonomi digital, khususnya terkait peran aktor non-negara seperti ASEAN-BAC dalam mendorong integrasi ekonomi regional. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemangku kebijakan dan pelaku usaha dalam merumuskan strategi yang lebih komprehensif untuk mempercepat transformasi digital UMKM. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penguatan

infrastruktur digital, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui literasi digital, serta percepatan harmonisasi kebijakan digital antar negara ASEAN guna mewujudkan ekosistem ekonomi digital yang terintegrasi, inklusif, dan berkelanjutan.

5 DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F. D., & Khairunnisa, K. (2025). Transformasi Ekonomi Digital dan Kinerja UMKM: Analisis Pengaruh Digitalisasi Akuntansi Terpadu. *Al Dzahab*, 6(2), 95–110. <https://doi.org/10.32939/dhb.v6i2.5791>
- Azis, I. J., & Handayani, S. M. (2022). Regional cooperation and SME development. *Asian Economic Papers*, 21(2). https://doi.org/https://doi.org/10.1162/asep_a_00869
- Candra Purnama Wati, A., Andre Agustianto, M., & UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, F. (2025). The Role of the Digital Economy in Increasing the Competitiveness of MSMEs in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 70–78. <https://doi.org/10.14421/EkBis.2025.9.1.2392>
- Chia, S. Y., & Sutherland, P. (2020). ASEAN Economic Integration and the Digital Economy. *ASEAN Economic Bulletin*. <https://www.jstor.org/stable/10.1355/ae37-3d>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–53. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Hafidz, N. H. A., & Aziz, F. M. M. (2025). The Development of ASEAN Digital Economy: A Case Study on Economic Growth and Challenges from 2019 to 2023. *Icas 2024*, 89–100. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-791-5_11
- Kshetri, N. (2021). E-Commerce and Digital Transformation in SMEs. *Small Business Economics*, 57(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11187-020-00306-8>
- Kurniawati, E., et al. (2021). Adoption of digital marketing in SMEs. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 24(2), 45–60. <https://journal.ugm.ac.id/jieb>
- Lim et al. (2023). Digital Trade and Regulatory Challenges. *Journal of Business Research*, 153. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.08.019>
- Maulana, A., & Suryana, Y. (2023). Perkembangan Integrasi Digital Untuk Mendorong. *Journal of Internasional Relations (JoS)*, 3(2), 54–71.
- Muslimin, & Muhammad Naim. (2024). The Challenges of the Digital Divide in ASEAN and Its Impact on Digital Business Acceleration. In *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis (Vol. 2, Issue 2)*. <https://doi.org/10.70716/emis.v2i2.289>
- Nugroho et al, Y. (2023). Digital Policy and ASEAN Integration. *Journal of Southeast Asian Economies*, 40(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1355/ae40-2h>

- OECD. (2021). The Digital Transformation of SMEs. In OECD Studies on SMEs and Entrepreneurship. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/bdb9256a-en>
- Prasetyo, P. E., et al. (2022). Digital economy and SMEs performance. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 23(1), 27–40. <https://journal.uns.ac.id/>
- Rahayu, R., & Day, J. (2022). Determinant Factors of E-commerce Adoption by SMEs in Developing Country. *Information Development*, 38(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/02666669211043354>
- Suryani, T., et al. (2023). Digital Divide and Economic Growth in ASEAN. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 31(2).
- Susanto, H., et al. (2023). Digital transformation of MSMEs in Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 21(2), 123–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.12695/jmt.2022.21.2.4>
- Tambunan, T. (2022). Recent Development of MSMEs in Indonesia and ASEAN. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 29(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JSBED-07-2021-0270>
- Ultavia, A., Jannati, P., Fildza Malahati, Qathrunnada, & Shaleh. (2025). Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348.
- UNCTAD. (2021). Digital Economy Report 2021. https://unctad.org/system/files/official-document/der2021_en.pdf